
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI *BULLYING* MELALUI PENERAPAN GURU SAHABAT ANAK

Ervin Yuniarti Ning Tyas¹
yuniartiningtyas2@gmail.com

¹ Universitas PGRI Yogyakarta

Abstrak

Maraknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah hendaknya menjadi perhatian bagi pengelola pendidikan atau pun sekolah untuk segera mengatasinya demi melindungi anak dari *bullying* di sekolah. Sudah menjadi keharusan bahwa penanggulangan *bullying* di sekolah perlu dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk guru PAI. Hasil dari penelitian ini ialah, guru PAI berperan aktif dalam menanggulangi *bullying*, salah satu ikhtiarnya melalui pendekatan unik pada siswanya dengan menjadi guru sahabat anak. Guru PAI membuka diri terhadap siswa, selalu siap mendengarkan keluh kesah siswanya dan menjadi penasehat serta membantu menyelesaikan masalah-masalah siswa. Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deksriptif. Adapun data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yakni data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah Penyebab terjadinya perilaku bully dipicu dengan mereka bermain-main dengan teman-teman mereka saling ejek-ejek, memanggil nama orang tua, mengganggu temannya sehingga salah satunya ada yang tersinggung dan langsung memukul sehingga terjadilah perkelahian. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam mengantisipasi perilaku bullying yaitu guru bukan hanya sebagai pengajar namun ada yang lebih dari itu yaitu mendidik anak didiknya dengan memberikan perhatian lebih pada siswa-siswanya mengajarkan kepada mereka makna persatuan dan persaudaraan, mengajarkan hidup saling perduli antar sesama, tidak membedakan perlakuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dan lebih sering memberikan tugas kelompok agar mereka saling mengenal antara yang satu dengan yang lain.

Kata Kunci: *Bullying, Guru PAI, Guru sahabat anak*

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan sebagai tempat untuk menimba ilmu dan merupakan rumah kedua bagi siswa. Akhir-akhir ini kasus *bullying* mendapat sorotan dari berbagai kalangan, karena sudah merambah kedunia pendidikan. Kasus-kasus kekerasan tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi

juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini. Apapun bentuknya, *bullying* tetaplah bukan hal yang patut untuk dibiarkan. *Bullying* di sekolah bukanlah hal sepele karena akan memberikan tinta hitam dalam dunia pendidikan yang seharusnya mempunyai nilai edukatif. Kekerasan bisa timbul akibat kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasan pun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya.

Sebagaimana yang termuat dalam UUD 1945 pasal 28 B (ayat 2): “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.¹ Begitu juga dalam UU Perlindungan Anak No 23 tahun 2002 pasal 54: ”Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.²

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deksriptif. Pendekatan deksriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis. Penggunaan pendekatan deskriptif ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta dari kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Adapun data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yakni data primer dan sekunder. Pada data primer, penulis mengambil data dari pengamatan langsung melalui pengajaran di sekolah. Sedangkan pada data sekunder penulis menggunakan literatur-literatur yang relevan terkait tema yang dikaji,

¹ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Sekretariat Jendral dan Kementrian Mahkamah Konstitusi RI 2010.

² UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

seperti pada buku-buku, artikel dan internet. Jika didasarkan pada tujuannya penelitian ini termasuk basic research, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Bullying* di Sekolah

Bullying di sekolah adalah suatu perilaku mengganggu, melukai orang baik secara fisik maupun psikologis dengan motif tertentu yang bisa mengakibatkan kerusakan fisik pada korban seperti luka, memar bahkan cacat dan mengakibatkan trauma secara psikologisnya. Jadi *Bullying* di sekolah adalah perilaku mengganggu, melukai baik secara fisik maupun psikologis dengan motif tertentu yang dilakukan di sekolah. Adapun faktor-faktor Penyebab *Bullying* di Sekolah

a. Faktor-faktor siswa menjadi sasaran *bullying*

Kekerasan dalam pendidikan bisa muncul dengan beberapa faktor, antara lain: Siswa baru di sekolah; Latar belakang budaya dan agama; Warna kulit atau warna rambut; Faktor intelektual; Adanya pelanggaran yang disertai dengan sanksi, terutama fisik; Buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, seperti muatan kurikulum yang hanya mengandalkan aspek kognitif semata; Lingkungan masyarakat dan tayangan media massa; Refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran yang cepat, sehingga menimbulkan sikap *instan solution* dan jalan pintas; Latar belakang sosial ekonomi³

b. Faktor-faktor pelaku melakukan *bullying*

Beberapa faktor yang mampu menjadikan seseorang melakukan *bullying* yaitu tempramen sejak lahir, pengaruh lingkungan, seperti : kehidupan di rumah, sekolah, masyarakat, serta budaya (termasuk media) si pelaku yang mendorong ia melakukan perilaku tersebut. ⁴ Banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*. Namun, alasan apapun yang paling jelas adalah bahwa jika pelaku *bullying* itu adalah siswa

³ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 3-4.

⁴ Barbara Corolos, *stop Bullying! (Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)* (Jakarta: Serambi, 2007), 51-54.

sebaya atau senior, ia akan merasakan kepuasan apabila ia berkuasa di kalangan teman sebaya. Dengan melakukan *bullying* ia mendapat label betapa “besar”nya ia dan betapa “kecil”nya sang korban.⁵ Semakin subjek yang menjadi korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku *bullying* terjadi. Selain itu, pelaku *bullying* dapat juga dilakukan oleh teman sekelas baik yang dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok.⁶

Walaupun gaya *bullying* mungkin berbeda-beda, namun menurut Barbara Corolos pelaku *bullying* ini memiliki sifat yang sama, yaitu: Suka mendominasi orang lain; Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan; Sulit melihat situasi dari titik pandangan orang lain; Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri; Cenderung melukai orang lain ketika orang tua/orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka; Memandang saudara-saudara/rekan-rekan yang lebih lemah sebagai musuh; Menggunakan kesalahan, kritikan, dan tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya; Tidak mau bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka; Tidak memiliki pandangan masa depan; Haus perhatian.⁷

Dalam buku yang lain mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan pelaku melakukan *bullying* antara lain:⁸ Lingkungan sekolah yang kurang baik; Senioritas yang tidak pernah diselesaikan; Guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa; Ketidakharmonisan di rumah; Karakter anak (memiliki sifat agresif dan pendendam atau iri hati).

2. Korban dan Pelaku *Bullying* di Sekolah

Pada dasarnya bullying bisa terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Bullying tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Dan yang menjadi korban pada umumnya adalah anak

⁵ Barbara Corolos, *stop Bullying!...*, 51-54.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 57.

⁷ *Ibid.*,

⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008), 51-55.

lemah, pemalu, pendiam, dan spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan.

Pelaku *bullying* bisa siapa saja, seperti pemimpin sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM) dan bahkan tindak pidana.⁹ *Bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan bahkan antar siswa itu sendiri.

3. Bentuk-bentuk *Bullying* di sekolah

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini sebagaimana diungkapkan kembali oleh Rina Mulyani bentuk-bentuk *bullying* dikategorikan menjadi 3, yaitu:

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata artinya yang kelihatan mata/antara si pelaku *bullying* dan korban terjadi sentuhan fisik secara langsung. Contoh-contoh dari *bullying* fisik antara lain: memukul, mencubit, menampar, mendorong, memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya), dan sebagainya.

b. *Bullying* Non-fisik.

Bullying non-fisik adalah jenis *bullying* yang juga kasat mata namun tidak terjadi sentuhan fisik secara langsung. *Bullying* non-fisik terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Verbal, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, berkata menekan, berkata jorok kepada korban, dan menyebarluaskan kejelekan korban.
- 2) Non-verbal contohnya: *bully* yang berupa gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain). Misal dengan menggambar korban, mengacungkan kepala tangan, melempar korban dengan barang, dan lain sebagainya.

c. *Bullying* Mental atau Psikologis

⁹ *Ibid.*,22.

Bullying mental merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak waspada mendeteksinya. Karena praktek *bullying* ini terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan. Contohnya: memperlakukan, mengucilkan, menertawakan, mengintimidasi dan sebagainya.

Contoh lain seperti pelecehan di internet adalah sebuah bentuk pelecehan psikologi secara diam-diam yang diungkapkan melalui media elektronik seperti ponsel, weblog, dan situs *web* (laman) atau *chatting room* (ruang mengobrol) di internet.¹⁰ Situs jejaring sosial seperti *facebook* atau *twitter*, hingga *group milling list*, *BBM* (*Blackberry Massanger*) bukan lagi sesuatu yang mewah. Apa yang terjadi dipikirkan, dan diinginkan oleh seseorang tampak dalam “status” yang terus di-*up date*. Mungkin kita menganggap hal-hal yang terjadi di dunia maya atau lontaran-lontaran siswa dalam situs jejaring sosial bukanlah hal penting atau bukan urusan pendidikan kita. Padahal, sering kali hal yang terjadi dalam jejaring tersebut sesungguhnya merupakan sebuah data paling akurat untuk menggambarkan sosio-kognitif siswa yang sebenarnya. Mungkin mereka mengatakan, “Saya baik-baik saja,” di hadapan guru bimbingan konseling, tetapi kemudian, pulang sekolah, mereka melontarkan protes keras di jejaring sosial.¹¹

4. Dampak *Bullying*

a. Dampak *bullying* bagi korban

- 1) Penderita akibat diskriminasi; ditunjukkan oleh sikap menyendiri dan tidak suka bergaul dengan anak sebaya maupun lebih tua.
- 2) Penderita akibat umpatan dan ejekan, menyebabkan anak enggan berbicara dan bahkan takut mengeluarkan pendapat.
- 3) Penderita akibat tata aturan yang ketat, membuat segala gerak perilaku, pikiran serta perasaan anak apatis. Eksploitasi perasaan anak ini menyebabkan ketakutan melakukan hal yang sama.

¹⁰ Hellen Cowie & Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Terj. Ursula Gyani (Jakarta : Indaks, 2009), 1.

¹¹ Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku* (Jogjakarta: Kanisius, 2013), 116.

- 4) Tindak kekerasan (*child abuse*) yang berupa tekanan fisik menjadikan anak menghindari peristiwa yang identik dengan tekanann. Misalnya ; anak melakukan kesalahan memecahkan gelas minuman yang akan disuguhkan kepada tamu dan akhirnya mendapat pukulan dari orang tuanya menjadikan anak ketakutan sepanjang masa melakukan kegiatan yang sama.
 - 5) Penderita akibat dicibir, dihina, diteror ataupun dipermalukan di depan umum. Beberapa tindakan guru kadang kurang simpatik ketika pemahaman terhadap perkembangan jiwa anak berbeda dengan yang lain. Sindiran ataupun kata-kata yang masuk ditelinga menjadi beban yang berkepanjangan. Anak yang merasa keberatan dengan umpatan tadi akhirnya selalu menghindar dari kerumunan atau pun pergaulan.
 - 6) Penderita akibat ketidakadilan menyebabkan anak sulit menyesuaikan dengan perkembangan pergaulan teman yang lain. Anak merasa rendah diri karena selalu melakukan hal baik akan tetapi pemberian imbalan tidak sama.¹²
- b. Dampak *bullying* bagi pelaku
- Pelaku menjadi tidak sensitif terhadap penderitaan orang lain dan kian lama kian tidak menyadari sifat anti sosial dari perbuatan mereka.¹³
- c. Dampak *bullying* bagi siswa yang melihat
- Bagi siswa yang melihat penindasan walaupun mereka tidak secara langsung berpartisipasi, mereka cenderung menerima kekerasan sebagai “sesuatu yang wajar”. Beberapa mengabaikan karena mereka beranggapan tidak terlibat dan tidak ikut bertanggung jawab atas apa yang tengah terjadi. Beberapa ikut membantu atau menguatkan para pelaku kekerasan dan pengucilan sosial. Hanya segelintir yang menjadi pembela para korban dan karenanya bertindak dari segi moral.¹⁴ Adapun cara guru dalam mengurangi kemungkinan atau pencegahan *bullying* di sekolah;

¹² Hajar Pamadhi, “Peran Pendidikan Seni Rupa dalam Mengatasi Bullying Victim Akibat Parental Subjektivisme” dalam Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building ; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 153-154.

¹³ Hellen Cowie & Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan...*, 2-3.

¹⁴ *Ibid.*

- 1) Menumbuhkan *self-esteem* (harga diri) yang baik pada siswa sehingga siswa akan bersikap dan berpikir positif, menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya.
- 2) Menyarankan pada siswa untuk mempunyai banyak teman. Bergabung dengan grup berkegiatan positif atau berteman dengan siswa yang sendirian.
- 3) Membantu mengembangkan keterampilan sosial untuk menghadapi *bullying*, baik sebagai sasaran atau sebagai saksi, dan bagaimana mencari bantuan jika mendapat perlakuan *bullying*.¹⁵

Menurut Mamiq Gaza ada beberapa suasana sekolah yang bisa diciptakan untuk menghindari perilaku *bullying*: Sekolah yang bersahabat; Guru yang bersahabat; Teman sekolah yang bersahabat; Suasana sekolah yang sehat (*Green School*); Suasana keakraban antarwarga sekolah; Suasana kelas yang nyaman; Proses pembelajaran yang nyaman; Aturan dan kebijakan¹⁶

5. Guru Sahabat Anak

Guru sahabat anak adalah sama dengan program sahabat. SAHABAT merupakan akronim dari (kasih **SA**yang dan persatuan, **HA**rmonis, **BA**ik budi, **T**anggung jawab). Program SAHABAT adalah suatu program psikologi sosial untuk menanggulangi kenakalan siswa (seperti *bullying*) yang menitikberatkan pada organisasi jaringan dengan menggunakan unsur-unsur filosofi: kasih sayang, harmonis, baik budi, dan persatuan. Program ini melibatkan semua pihak yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya orang tua, guru, staff, siswa dan komunitas sekolah.¹⁷

Kasih sayang yang merupakan sendi dasar program SAHABAT bisa diwujudkan dalam bentuk perbuatan, pikiran dan semangat yang dilakukan dengan kesadaran serta dapat ditujukan untuk siapapun. Program SAHABAT kriteria kasih sayang ditekankan pada kasih sayang sesama yang tidak bersifat membedakan atau bersifat adil untuk tujuan moral yang disetujui oleh semua pihak.

¹⁵ Noven Ardy Wiyani, *Save Our Children ...*, 58.

¹⁶ Mamiq Gaza, *Bijak Mengbukum siswa: Pedoman Pendidikan tanpa Kekerasan* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 63-70.

¹⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam...*, 26-27

Unsur kedua pada program SAHABAT yaitu harmonis. Harmonis berarti memahami prinsip hidup bersama yang damai, toleran, tenang, saling menghargai, adil, dan saling berbagi. Baik budi sebagai unsur ketiga pada program SAHABAT memiliki makna untuk menekankan kelurusan hati. Makna yang merefleksikan konsep ini antara lain adalah nilai untuk melakukan perbuatan luhur, memberi dengan tulus, berbuat jujur, rendah hati, menerima apa adanya dan bersikap adil. Sedang tanggung jawab yang merupakan poin terakhir pada program SAHABAT merefleksikan makna di mana seseorang atau kelompok melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya sesuai tugasnya, membantu orang lain ketika mereka membutuhkan bantuan, menjaga, merawat diri sendiri/barang, menjaga orang lain yang membutuhkan, bersikap adil dan membantu menciptakan dunia yang lebih baik.¹⁸ Selain itu, cara memaknai guru sebagai sahabat anak sebagai berikut:

a. Memposisikan Setara

Guru memposisikan setara dengan siswa membuat siswa nyaman untuk sharing atau untuk berdiskusi baik di dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran.

b. Melakukan Pendekatan Individu

Pendekatan individu bisa dilakukan dengan cara menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu. Masalah dapat diangkat dari kehidupan peserta didik, agar dapat merasakan masalah itu hadir dihadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah itu sebaiknya dipecahkan. Masalah yang dipilih sebaiknya masalah yang hangat dan aktual, langsung menyangkut kehidupan peserta didik, menarik dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik, serta memungkinkan berbagai alternatif pemecahan.¹⁹

c. Sebagai Pasangan Curhat

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 183.

Perilaku siswa yang mungkin jauh dari nilai-nilai pendidikan sebenarnya mempunyai latar belakang yang mempengaruhinya. Pada titik ini, sikap yang ditampilkan seorang guru akan memberikan peran langsung bagi perkembangan mentalitas, intelektualitas, emosionalitas, dan juga spiritualitas siswanya. Setelah mengetahui penyebab masalah yang menghimpit siswanya, seorang guru akan memberikan motivasi dan masukan dengan harapan agar masalah yang dihadapi siswa bisa teratasi. Seandainya masalah belum teratasi, setidaknya ada ketenangan pada diri siswa karena sudah mendapat teman untuk curhat.²⁰

d. Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif

Kebijakan sekolah untuk mencegah kekerasan, perlu mendukung metode pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai kerja sama sekaligus melatih murid dalam berkomunikasi dengan efektif. Guru dapat meneladani cara saling berhubungan dengan mangasuh kelompok kerja kooperatif dalam kelas. Kelompok kerja kooperatif nyaris sama dengan pendekatan kompetitif dalam arti; ia mampu menciptakan peluang bagi murid untuk membagikan ide-ide mereka, menantang ide-ide yang berseberangan dalam cara yang konstruktif, saling merundingkan sekaligus belajar untuk saling membantu.²¹

e. Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan adalah sarana tempat penunjang pembelajaran di mana setiap harinya selalu dikunjungi siswa untuk mengakses informasi. Memanfaatkan perpustakaan bisa dengan cara membaca buku-buku yang mempunyai nilai keterkaitan dengan pembelajaran dan juga *mencari* informasi yang aktual sehingga tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman.

f. Empati dan Penuh Perhatian

Kemampuan untuk berempati penting dimiliki oleh setiap pribadi. Dengan mempunyai empati, seseorang akan bisa membangun kedekatan dengan orang lain. Mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberikan pertolongan, atau

²⁰ *Ibid.*

²¹ Hellen Cowie & Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan....*,5.

melempangkan jalan kehidupan yang damai dan saling membantu antara satu dengan yang lain.²² Sikap seorang guru yang selalu berempati terhadap apa yang terjadi pada anak-anak didiknya akan memberikan kenyamanan. Pendekatan dengan hati bisa memberikan efek yang optimal pada proses pembelajaran, pada proses bimbingan kepada para anak didik. Seseorang yang didekati dengan hati, maka yang didekati akan merespons dengan hati pula. Seseorang yang bisa berbicara dengan hati, akan didengarkan dengan hati pula.²³

g. Bersikap Ramah

Bersikap ramah pada siswa membuat siswa merasa nyaman. Dengan bersikap ramah guru bisa mengambil hati siswanya. Mengambil hati siswa tidak berarti selalu bermuka manis dihadapan siswa. Salah satu cara mengambil hati siswa adalah dengan cara bersikap lemah lembut. Semua bentuk interaksi guru dengan siswa haruslah dilandasi dengan kasih sayang dan kelembutan.²⁴

6. Peran Guru PAI dalam Penanggulangan *Bullying* melalui Penerapan guru Sahabat Anak

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam keseharian siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan alasan nilai moral yang didasarkan pada agama akan dijadikan pegangan hidup karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang hayat, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan.²⁵ Untuk merealisasikan berdasarkan penerapan guru sahabat anak, terdapat bentuk-bentuk peranan yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya yaitu;

a. Memposisikan Setara dengan cara mengetahui kebutuhan siswa

Cara guru PAI menjadi sahabat dengan memposisikan setara dengan pelaku *bullying* yaitu dengan memberi perhatian dan pembinaan pada siswa dengan cara

²² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan...*, 45-46

²³ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit...*, 104-105.

²⁴ Abdullah Munir, *Super Teacher: Sosok Guru yang Dibormati, Disegani, dan Dicintai* (Yogyakarta:Pustaka Insan Madani, 2010), 121.

²⁵ Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 147.

mengajak pelaku untuk berbicara sampai pelaku merasa nyaman dan membuat pelaku menceritakan sebab ia melakukan *bully*. Pada korban yaitu dengan memberi kenyamanan seperti kata-kata yang mengangkat rasa percaya diri korban agar menjadi pribadi yang kuat, mengajak korban untuk bercerita, mendorong korban untuk berani berbicara. Pada siswa yang tidak terlibat dengan *bullying* yaitu dengan menggunakan bahasa sesuai zaman siswanya (yang menjadi tren) agar terjadi hubungan yang dekat dengan siswa sehingga siswa mudah untuk mengeluarkan pendapatnya. Di samping itu guru PAI selalu memberikan kesempatan pada semua siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberi jawaban atas pertanyaan melalui penyampaian yang baik dan menjunjung rasa saling menghormati.

b. Melakukan Pendekatan Individu

Cara guru PAI melakukan pendekatan individu dengan pelaku yaitu dengan mencari tahu latar belakang lingkungan keluarga, dengan siapa saja pelaku berteman, seperti apa lingkungan sekitar pelaku, bagaimana hubungan pelaku dengan teman-teman saat di sekolah, bagaimana perilaku pelaku saat pembelajaran dan di luar pelajaran. Dari data yang didapat guru PAI kemudian mengajak siswa untuk berbicara, berbekal informasi yang sudah didapat guru PAI masuk dalam kehidupan pelaku, dengan penuh perhatian dan sayang guru mengarahkan untuk tidak melakukan *bullying* kembali. Cara guru PAI melakukan pendekatan individu dengan korban yaitu pertama sama dengan pelaku, mencari informasi yang berkaitan dengan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, lingkungan pertemanan dan tingkah laku korban di sekolah. Berbekal informasi yang didapatkan guru PAI menyimpulkan alasan korban menjadi sasaran *bullying*. Cara guru PAI melakukan pendekatan individu dengan siswa yang tidak terlibat *bullying* yaitu dengan berinteraksi dengan siswa baik di luar pembelajaran atau di dalam pembelajaran, menanyakan pada siswa mulai dari hal-hal yang kecil seperti kabar, tugas sekolah, dan lain sebagainya. Guru PAI juga melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti perkemahan, keputrian, dan pengajian kelas yang dalam proses

berjalanannya kegiatan guru PAI banyak berinteraksi dengan siswa sehingga mereka akan saling mengenal.

c. Sebagai Pasangan Curhat

Penerapan guru PAI sebagai pasangan curhat pada semua siswa sama yaitu dengan cara mengenal siswa terlebih dahulu. Setelah guru PAI mengenal siswa, kemudian guru mengajak siswa untuk bercerita. Hal terpenting dalam menjadi pasangan curhat adalah kepercayaan. Saat siswa percaya guru PAI bahwa ia dapat dipercaya untuk merahasiakan cerita yang disampaikan maka ia akan dengan senang menjadikan guru sebagai tempat curhatnya. Namun, terkadang guru PAI memceritakan masalah siswanya dengan guru lain sehingga beberapa siswa memilih untuk tidak curhat dengan guru PAI.

d. Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif

Menerapkan pembelajaran yang berbasis pendidikan agama berbasis pengalaman dan penyisipan pendidikan anti *bullying*.

e. Memanfaatkan Perpustakaan

Penerapan pemanfaatan perpustakaan di SMA PIRI 1 Yogyakarta baik bagi pelaku, korban dan siswa yang tidak terlibat *bullying* kurang dirasakan oleh siswa. Sebab kurang eksisnya perpustakaan adalah rendahnya minat baca siswa dan koleksi bacaan yang kurang lengkap. Oleh karena itu, guru PAI menggunakan perpustakaan digital yang lebih lengkap dan lebih *up date*.

f. Empati dan Penuh Perhatian

Penerapan sikap empati dan penuh perhatian dilakukan oleh guru dengan cara peduli terhadap siswa. Bentuk perhatian pada siswa terwujud saat guru PAI mengajar, ia menegur siswa yang masih memakai jaket untuk melepas, menegur siswa yang melamun, memberi pujian pada siswa yang bertanya dan beropini, menanyakan kabar pada siswa yang tidak hadir dipertemuan sebelumnya dan lain sebagainya.

Dari berbagai peranan guru dalam penanggulangan *bullying* di sekolah melalui metode guru sahabat anak, siswa lebih berani dalam mengeluarkan pendapat

sebagaimana faktor yang membuat siswa berani mengungkapkan pendapatnya ini adalah guru PAI yang menerima dan menghargai setiap pendapat siswa sehingga siswa tidak merasa takut pendapatnya diacuhkan dan ditertawakan. Sikap yang dicontohkan guru dalam hal menghargai orang lain membuat siswa belajar menghargai orang lain.

Dengan belajar menghormati perbedaan siswa juga belajar memahami orang lain sehingga mereka bisa mengontrol ego mereka. Ketika dihadapkan pada masalah *bullying* mereka akan cenderung meredam baik ditunjukkan dengan sikap diam bahkan sampai berani menghentikan *bullying*. Siswa yang berubah menjadi berani untuk berbicara adalah siswa yang pendiam baik itu adalah korban atau siswa yang tidak terlibat *bullying*. Saat siswa bisa menyampaikan apa yang ia rasa, guru PAI berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi siswa. Sehingga manfaat dengan adanya perubahan siswa dari diam ke bicara adalah membantu guru untuk mengetahui permasalahan siswa.

Siswa juga dapat merasakan dampak yang positif dari penerapan guru sahabat anak ini. Dorongan yang diberikan oleh guru PAI membuat siswa terbangun untuk menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, optimis dan saling menghormati sehingga akan berimbas dengan penurunan angka *bullying* di sekolah. Hal ini dirasakan oleh korban yang mau bangkit dan siswa lemah yang tidak terlibat pun ikut membangun diri menjadi pribadi yang kuat dengan tampil menjadi siswa yang mandiri dan percaya diri.

Selain itu, siswa menjadikan guru PAI sebagai tempat curhat dan motivator telah membawa dampak yang merubah kebiasaan buruk siswa seperti terlambat hadir dan membolos menjadi rajin sekolah, siswa yang salah menjadi sadar akan kesalahannya sehingga siswa mau berubah. Tidak jarang siswa yang terlambat masuk akan menjadi perhatian siswa lain saat masuk ke kelas dan ia akan dijadikan bahan *bully*. Begitu dengan siswa yang membolos biasanya tidak punya banyak teman sehingga terkadang merasa dikucilkan. Dengan keberhasilan memotivasi siswa agar rajin masuk sekolah tepat waktu, pencegahan *bullying* dapat terwujud. Keberhasilan memotivasi juga dirasakan beberapa siswa yang tidak terlibat *bullying*, ia merasa lebih

semangat dan terinspirasi dengan motivasi yang diberikan guru PAI. Pribadi pada diri siswa yang ramah dan baik akan membentuk hubungan yang harmonis. Dengan berlaku ramah dan baik mengurangi timbulnya *bullying*. Perubahan siswa untuk menjadi pribadi yang ramah dan baik memerlukan keteladanan dari guru. Siswa cenderung akan senang dengan guru yang ramah dan baik.

D. SIMPULAN

Peran Guru PAI dalam mengantisipasi perilaku bullying yaitu Guru bukan hanya sebagai pengajar namun ada yang lebih dari itu yaitu mendidik anak didiknya dengan memberikan perhatian lebih pada siswa-siswanya mengajarkan kepada mereka makna persatuan dan persaudaraan, mengajarkan hidup saling peduli antar sesama, tidak membedakan perlakuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dan lebih sering memberikan tugas kelompok agar mereka saling mengenal antara yang satu dengan yang lain. Penyebab terjadinya perilaku bully ini juga dipicu dari awalnya mereka bermain-main dengan teman-teman mereka saling ejek-ejek, memanggil nama orang tua, mengganggu temannya sehingga salah satunya ada yang tersinggung dan langsung memukul sehingga terjadilah perkelahian. Bully atau pelaku bullying adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku bullying berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building ; Bagaimana Mendidikan Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004).
- Astuti, Ponny Retno, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008).
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Corolos, Barbara, *stop Bullying! (Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*, (Jakarta: Serambi, 2007).
- Cowie, Hellen & Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Terj. Ursula Gyani, (Jakarta: Indaks, 2009).
- Derajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009).
- Fakhrudin, Asef Umar, *Menjadi Guru Favorit*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Diva press, 2010).
- Gaza, Mamiq, *Bijak Membukuk siswa: Pedoman Pendidikan tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Hadis riwayat At-Tirmidzi dalam Sunan At-Tirmidzi, jilid IV hlm. 322 dengan hadis no. 1921.
- Mahmud Munir, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Press, 2003).
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Setyawan, Sigit, *Guruku Panutanku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Sekretariat Jendral dan kementrian Mahkamah Konstitusi RI 2010.

UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak .

Wiyani, Novan Ardy, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).